



## **Edukasi Literasi Keuangan Kepada Anak di Taman Pengajian TPQ At Thariq Kabupaten Bone Bolango**

**Yayu Isyana D. Pongoliu<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: [yipd@ung.ac.id](mailto:yipd@ung.ac.id)<sup>1</sup>

---

### **Article History:**

Received: 17-07-2025

Revised: 30-07-2025

Accepted: 31-07-2025

**Keywords:** Literasi  
Keuangan, Anak-anak,  
Menabung

**Abstract:** Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pengenalan literasi keuangan sejak dini yakni kepada anak-anak usia sekolah dasar. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah agar anak-anak memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar dalam literasi keuangan individu sehingga dapat membantu mereka tumbuh sebagai generasi baru yang memiliki kecerdasan secara finansial. Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan ceramah dan praktek beberap simulasi kasus literasi keuangan pada peserta pengabdian. Hasil pengabdian menunjukkan 78.56% peserta pelatihan telah memiliki pemahaman diatas 80% atas keseluruhan konsep literasi keuangan anak

---

### **Pendahuluan**

Salah satu isu ekonomi dan sosial yang penting adalah pinjaman online (Pinjol). Hal ini karena terkait risiko tinggi dari penggunaan pinjola juga karena sasaran pinjol menysasar pada remaja berusia dibawah 19 tahun. Pada Februari 2025, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total pinjaman perseorangan di pinjol telah mencapai Rp75,53 triliun. Untuk peminjam yang berusia di bawah 19 tahun jumlah pinjaman mencapai sebanyak Rp309,6 miliar. Pada kelompok usia ini jumlah pinjaman tidak lancar (60-90 hari) mencapai 16,1 miliar dan pinjaman macet (lebih dari 90 hari) sebanyak 3,6 miliar. Data ini menunjukkan hal yang serius bagaimana kelompok yang masih masuk usia wajib sekolah sudah memiliki akses ke pinjaman online.

Risiko pinjaman online yang tinggi dan kebiasaan memiliki hutang sejak usia muda bukanlah suatu indikator yang baik bagi generasi berikut karena berdampak bagi persoalan finansial yang dapat menghambat produktivitas dan kontribusi dalam pembangunan. Walaupun pinjaman online ini dilakukan oleh individu namun memiliki dampak secara makro yang luas. Tim penyusun (2024) merumuskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu penyebab jebakan finansial. Berdasarkan data dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa skor rata-rata tingkat literasi keuangan Indonesia masih berada dibawah rata-rata dunia.

Literasi keuangan yang diukur dengan tiga indikator yakni pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan menjadi suatu tingkat kecerdasan baru yang harus dimiliki oleh individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*) akan memiliki

kemampuan menentukan keputusan keuangan yang tepat untuk dirinya. Dari pengetahuan ini akan melahirkan sikap keuangan (*Financial Attitude*) seseorang yang menyadari pentingnya menabung atau harus memiliki pengendalian atas uang yang dia miliki. Pengetahuan dan sikap kecerdasan finansial ini diharapkan akan melahirkan perilaku keuangan (*Financial Behaviour*) yang baik seperti adanya kebiasaan menabung, menyusun anggaran, menghindari hutang dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena yang ada dimana akses inklusi keuangan yang semakin besar (data OJK per 2022 sebesar 85,10%) dan mudah seperti platform fintech pinjaman online tanpa disertai dengan kecerdasan finansial (data OJK per 2022 sebesar 49,68%) maka hal ini dapat menimbulkan permasalahan besar dan merugikan banyak pihak. Tingkat hutang yang tinggi karena konsumerisme dan pembiayaan judi online merupakan salah satu ciri dampak dari rendahnya literasi keuangan individu, Krisis keuangan pribadi dan rumah tangga dapat terjadi sehingga mempengaruhi ke tempat kerja dan perputaran uang yang melambat dan mengecil dalam lingkungan masyarakat individu terkait yang secara akumulasi berdampak pada ekonomi dengan skala makro.

Maka sadar manfaat atas literasi keuangan individu tidak cukup dimulai ketika seseorang sudah masuk tahapan sekolah menengah atas atau pendidikan tinggi di universitas. Berdasarkan laporan PPATK per Juli 2024, anak-anak di bawah usia 10 tahun yang menjadi pemain judi online mencapai 80.000 orang. Inklusi keuangan serta akses teknologi tanpa disertai literasi keuangan dan literasi digital telah menciptakan persoalan baru yakni persoalan kesehatan psikis dan mental, krisis keuangan pribadi, dampak sosial serta kematian bagi para pelaku. Karena itulah kegiatan pengabdian ini ditujukan pada anak-anak usia sekolah dasar sehingga dapat menanamkan sejak dini bagaimana literasi keuangan dapat menjadi bagian dari kecerdasan mereka. Pemilihan subjek kegiatan pengabdian di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah mendorong ilmu literasi keuangan sejalan dengan kontrol ajaran agama islam terkait amanah pertanggungjawaban dalam menggunakan harta. Dengan menjadikan agama sebagai landasan utama berfikir maka diharapkan generasi berikut dapat menjadi generasi bertaqwa dan cerdas seperti harapan Indonesia Emas 2045.

## Metode

Kegiatan pengabdian melalui edukasi literasi keuangan ini dilakukan dengan kelompok sasaran anak-anak yakni pada Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) At-Thariq di desa Ayula Utara, kecamatan Bulango Selatan, kabupaten Bone Bolango. Kelompok TPQ At-thariq memiliki 17 santri laki-laki jenjang sekolah dasar dan sebanyak 24 santri perempuan pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan di TPQ dilakukan pada sore hari setelah mereka selesai dari aktivitas belajar di sekolah umum. Berdasarkan potensi jumlah peserta TPQ yang besar dan aktif ini maka kami melakukan koordinasi dengan kepala TPQ At Thariq tentang urgensi kegiatan edukasi literasi keuangan pada anak-anak, tahapan edukasi bagi peserta serta rencana kegiatan untuk jangka panjang.

Metode pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan simulasi praktek sederhana

tentang literasi keuangan. Metode ceramah dilakukan sebagai bentuk mengenalkan konsep dasar literasi keuangan bagi anak-anak karena mengingat ini bisa menjadi kelas pertama mereka yang membahas literasi keuangan. Adapun simulasi praktek sederhana dilakukan agar peserta mendapatkan contoh langsung terutama pada bagian membedakan kebutuhan dan keinginan. Ada empat tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelatihan ini yaitu:

1. Peserta dapat memahami konsep dasar uang
2. Peserta dapat memahami konsep menabung
3. Peserta memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan
4. Peserta dapat memahami konsep mengeluarkan uang untuk sedekah dan berbagi dengan sesama.

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian maka ada beberapa tahapan-tahapan metode kegiatan edukasi literasi keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

### **Sesi 1**

Pada sesi awal ini dilakukan sekitar 5-10 menit untuk menggali pemahaman dasar peserta pelatihan tentang konsep literasi keuangan. Pemateri memberikan pengertian mengenai literasi keuangan. Pada tahapan ini proses pengenalan diri dari para peserta sangat penting karena agar mereka percaya diri dalam mengikuti keseluruhan materi. Maka pada awal pelaksanaan situasi pelatihan dibuat secara kondusif dan ceria sehingga mereka tidak tegang selama proses belajar.

### **Sesi 2**

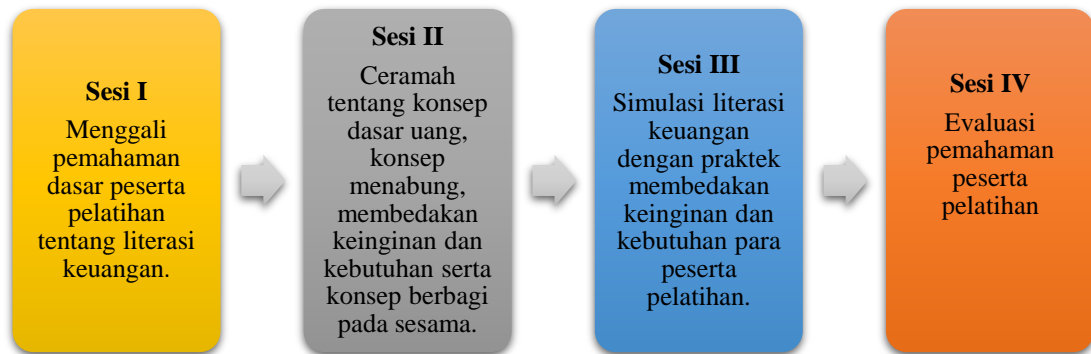
Tahap ini dilakukan sekitar 25-30 menit untuk memberikan penjelasan tentang Konsep dasar uang, konsep menabung dan konsep sedekah serta berbagi pada sesama. Pada konsep dasar uang diperkenalkan konsep bahwa urusan uang adalah mengenali dari sumber yang baik dan halal serta dibelanjakan dengan tepat sesuai prioritas kebutuhan. Selain memperhatikan sumber dan alokasi uang prinsip penting yang ketiga adalah menghindari terjebak dengan hutang. Konsep menabung adalah penekanan bahwa untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan pengorbanan serta konsep risiko pada masa depan sehingga setiap orang harus memiliki simpanan darurat mengatasi masa-masa tersebut. Terakhir untuk konsep berbagi pada sesama adalah salah satu bentuk penekanan kemana uang harus dibelanjakan. Bahwa ketika kita berbagi dengan orang lain tidak akan mengurangi uang kita melainkan keberkahan bagi uang yang kita miliki.

### **Sesi 3**

Tahap ini dilakukan sekitar 10 menit simulasi singkat literasi keuangan terkait materi antara kebutuhan dan keinginan. Peserta diminta untuk melakukan daftar yang mereka inginkan setelah itu identifikasi mana yang masuk kebutuhan dan mana yang masuk keinginan.

## Sesi 4

Pada sesi terakhir ini dilakukan evaluasi dan penarikan kesimpulan bagi peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis atas keseluruhan materi yang sudah disampaikan selama pelatihan.



Gambar 1. Metode edukasi literasi keuangan

## Hasil

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah oleh para instruktur serta simulasi singkat praktek literasi keuangan. Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan secara aktif bertanya, menjawab serta melakukan praktek simulasi selama kegiatan pelatihan berlangsung dari awal hingga akhir.

Peserta pelatihan sebanyak 14 anak-anak secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan selama kurang lebih 60 menit. Pada tahap awal pemateri memberikan bagaimana urgensi mengenal keuangan dalam agama Islam. Secara umum peserta pelatihan belum mengetahui bahwa untuk urusan keuangan adalah mengenal sumber keuangan dan kemana uang itu dibelanjakan sebagai bagian yang akan dipertanggungjawabkan di dunia maupun akhirat. Peserta kemudian memahami tentang ilmu untuk mengelola keuangan yakni literasi keuangan. Pengelolaan keuangan secara sederhana bagi anak-anak adalah pentingnya konsep menabung sejak dini untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka harapkan dalam hidup pada masa depan serta konsep berbagi untuk sesama.

Selanjutnya para peserta secara mandiri berdasarkan panduan instruktur mulai melakukan simulasi praktek sederhana menyusun daftar keinginan dan kebutuhan. Setelah peserta menyusun daftar keinginan dan kebutuhan mereka maka instruktur meminta mereka mengidentifikasi berdasarkan kriteria mana yang masuk kebutuhan dan mana yang hanya bersifat keinginan. Setelah itu mereka menyusun daftar kebutuhan yang dari yang paling prioritas sampai yang prioritasnya rendah. Tahapan ini yang paling krusial dan cukup sulit dalam pelatihan karena anak-anak cenderung belum mengenali dengan detail aktivitas-aktivitas ekonomi dalam keseharian mereka. Maka pada tahapan ini pendampingan yang intens dari instruktur membantu peserta untuk dapat praktek sendiri.



Gambar 2.  
Penjelasan materi literasi keuangan



Gambar 3.  
Simulasi praktek sederhana

Pada bagian akhir kegiatan pelatihan dilakukan kegiatan evaluasi pemahaman peserta dengan melakukan test tertulis untuk semua peserta pelatihan. Hasil pencapaian berdasarkan evaluasi akhir ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil evaluasi peserta pelatihan edukasi literasi keuangan pada anak

Materi	Capaian pemahaman	Kinerja per peserta	Capaian kinerja
Memahami literasi keuangan	92,85%	Mampu menjawab 5 (lima) soal evaluasi dengan benar	42,85 %
Memahami sumber dan tujuan penggunaan uang	85,71%	Mampu menjawab 4 (empat) soal evaluasi dengan benar	35,71%
Membedakan keinginan dan kebutuhan	71,42%	Mampu menjawab 3 (tiga) soal evaluasi dengan benar	14,28%
Memahami konsep menabung	78,57%	Mampu menjawab 2 (dua) soal evaluasi dengan benar	7,14%
Memahami manfaat berbagi dengan sesama	85,71%	Mampu menjawab 1 (satu) soal evaluasi dengan benar	0%
		Total	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk pencapaian pemahaman setiap sub materi telah berada diatas 70%. Sebanyak 92.85% peserta bisa menjawab benar konsep dasar literasi keuangan. Namun data menunjukkan untuk dapat membedakan keinginan dan kebutuhan hanya bisa dicapai oleh 71.42% peserta. Secara akumulasi total hanya ada 42.85% peserta pelatihan yang dapat menjawab keseluruhan tes dengan tepat. Sebanyak 21,42% peserta dikategorikan pemahaman rendah karena hanya mampu menjawab maksimal sebanyak 3 (tiga) soal tes akhir. Karena itulah kegiatan edukasi ini harus dapat dilakukan secara bertahap dan kontinu agar peserta pelatihan dapat memenuhi tiga indikator literasi keuangan yakni pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*), sikap keuangan (*Financial Attitude*) dan juga perilaku keuangan (*Financial behaviour*).

## Diskusi

Berdasarkan kegiatan pelatihan edukasi literasi keuangan ini para peserta masih mendapatkan kesulitan saat melakukan identifikasi mana yang masuk kebutuhan dan mana

yang masuk dalam keinginan. Sesi materi ini penting karena bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan adalah langkah awal memperbaharui pola pikir agar tidak terjebak gaya hidup konsumerisme. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Inayah dan Robby (2024) dimana tingkat pemahaman literasi siswa masih rendah dilihat dari rendahnya pemahaman kebutuhan dan keinginan. Namun melalui sesi simulasi praktek sederhana ini, para peserta menjadi tahu indikator yang harus mereka gunakan untuk membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan. Vici et al (2024) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan setelah ikut kegiatan pelatihan literasi keuangan.

Namun khusus untuk edukasi literasi keuangan pada anak membutuhkan media edukasi khusus yang sesuai dengan usia mereka agar materi edukasi bisa lebih mereka terima secara efektif. Selain itu juga edukasi literasi keuangan bagi anak-anak harus menggunakan metode pembelajaran tertentu agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tetap pada esensi materi literasi keuangan. (Anisa dan Naili, 2022)

Secara umum edukasi literasi keuangan harus secara masif dilakukan tidak hanya dari bentuk pelatihan di luar sekolah tetapi menjadi bagian dari kurikulum anak-anak. Hal ini karena pelatihan edukasi yang dilakukan lebih kepada pengetahuan dan kemampuan anak ketika proses pembelajaran. Padahal evaluasi pada implementasi literasi keuangan anak-anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih penting. Lisa et al (2023) merekomendasikan bentuk riil implementasi dari literasi keuangan karena literasi keuangan tidak hanya berupa pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*), tetapi juga sikap keuangan (*Financial Attitude*) dan juga perilaku keuangan (*Financial behaviour*).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Meningkatnya pemahaman peserta pelatihan atas konsep literasi keuangan pada anak.
2. Masih rendahnya pemahaman peserta pelatihan atas perbedaan kebutuhan dan keinginan dalam implementasi kegiatan sehari-hari.

## **Pengakuan/Acknowledgements**

Kegiatan pengabdian ini terselenggara berdasarkan kerjasama dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UNG dengan pihak penyelenggara TPQ At-Tahriq ibu Nurain Abdurrahman, SE selaku kepala TPQ di desa Ayula, kecamatan Bulango Selatan, kabupaten Bone Bolango. Kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal karena adanya partisipasi aktif kolega dosen yakni ibu Nilawaty Yusuf, SE.Ak, M,Si serta beberapa alumni mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNG yang berkontribusi terhadap kegiatan pelatihan yakni Sisna Meamogu, SE dan Yusuf Abdul Wahid, SE.

## Daftar Referensi

- Anisa Yunita Sari and Naili Sa'ida "Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6, no.3 (Januari, 2022): 2086-2084. DOI: 10.31004/obsesi.v6i3.1369
- Lisa Nurfatmawati, Sukirno Sukirno, Arief Nurrahman, and Meinarsi Meinarsi. "Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7, no. 5 (Oktober, 2023): 5586-5596. DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5199
- Ratih, Inayah Swasti and Robby Reza Zulfiqri. "Peningkatan Literasi Finansial melalui Pelatihan Perencanaan Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar". *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*. 4, no. 1 (Juni, 2024): 11-22. DOI: 10.35719/ngarsa.v4i1.443
- Tim Penyusun. *Pendidikan Literasi Finansial: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSAKP), 2024.
- Vici Handalusia Husni, Emi Salmah, Satarudin, Nadia Nuril Ferdaus, Arifal Khairunnas, Salshabila Rizkika Arindi, Baiq Putri Eliza Salsabilla. "Literasi Keuangan untuk Anak-anak usia 6-15 tahun: Kenali dan Bijak dengan Uangmu". *Jurnal Abdi Anjani*. 2, no. 1 (Juni, 2024): 129-133. DOI : [10.29303/anjani.v2i1.1152](https://doi.org/10.29303/anjani.v2i1.1152)